



## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Yasinta Aprilia Sembiring<sup>1</sup>, Adisel<sup>2</sup>, Qolbi Khoiri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UINFAS Bengkulu

Email : [yasintaapriliasembiring21@gmail.com](mailto:yasintaapriliasembiring21@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam, 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik, 3) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun responden penelitian Kepala Sekolah dan 3 guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi indikator kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan menjadikan dirinya teladan. 3) Faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang lingkungan peserta didik dan penayangan media sosial.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam.*

### Abstrack

Describe and analyze: 1) Personal competence of Islamic Religious Education teachers, 2) Efforts of Islamic Religious Education teachers in fostering student morals, 3) Supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in fostering student morals. Research method used is descriptive qualitative, with the collection of observational data, interviews and documentation. As for the research respondents, the Principal and 3 teachers of Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Bengkulu City. The data obtained were analyzed using data analysis techniques; data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study revealed that: 1) The personality competencies of Islamic Religious Education teachers have fulfilled the teacher personality indicators; steady and stable, mature, wise, authoritative, noble and a role model for students. 2) Efforts of Islamic Religious Education teachers to foster the morals of students through habituation and making themselves role models. 3) The supporting factor in fostering student morals is the school environment that applies character values at school. While the inhibiting factors are the environmental background of students and social media viewing.

**Keywords:** *Personality Competence, Islamic Religious Education Teachers.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah memberlakukan banyak undang-undang dan inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan pendidikan. Sesuai dengan Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa. Dinyatakan bahwa “fungsi bangsa adalah untuk menumbuhkembangkan keterampilan dan membentuk warga negara Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri”. (Iwantoro, 2017)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diartikan bahwa tenaga pendidik yang biasa disebut dengan “guru”, harus mendukung perkembangan dunia pendidikan. Menurut H. E. Mulyasa pendidik yang berkualitas sangat penting untuk lingkungan belajar yang berkualitas tinggi.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam memajukan lembaga pendidikan dan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Alfauzan Amin, 2018) Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru terlebih dahulu untuk memenuhi kompetensi kepribadian secara utuh.

Sebagaimana yang dikatakan Mappanganro dalam bukunya yang berjudul pemilihan kompetensi guru, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk suatu proses penyaluran nilai-nilai Islami kepada peserta didik, karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengembangkan karakter atau akhlak peserta didik, sebaliknya apabila pendidik tidak baik, maka peserta didik akan rusak atau tidak baik dan tidak menjadi panutan bagi peserta didiknya. (Mappanganro, 2018)

Akhlah bagi peserta didik memiliki kedudukan yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan tercela.

Di lingkungan sekolah akhlak sangat penting untuk dibentuk. Dengan terbentuknya akhlak pada diri peserta didik, maka akan tercermin karakter peserta didik yang unggul dan berbudi pekerti luhur. Karakter ini sangat penting karena menentukan kuat dan lemahnya seorang individu. Dengan karakter yang kuat akan terbentuk calon penerus bangsa yang tidak hanya berintelektualitas tinggi melainkan juga memiliki perangai yang baik. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa akhlak mulia harus diusahakan dan dibiasakan, jika sudah dibiasakan, suatu perbuatan akan menjadi tabiatnya, akhlak merupakan pembiasaan, oleh karena itu untuk mendapatkan akhlak yang baik seseorang harus dibiasakan untuk mendapatkan perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Pembinaan akhlak kepada peserta didik harus diberikan secara berkelanjutan agar mereka dapat meneladani akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak, dan guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat istiqomah dalam kebaikan. Sebagai upaya menciptakan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, terlebih dahulu harus dimulai dari guru itu sendiri dengan memiliki pribadi yang baik.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama setelah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena akhlak anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Kompetensi kepribadian menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena pendidik yang memiliki kepribadian terhormat akan berperilaku sesuai etika dan norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, maupun norma sosial. Menurut Ahmad Tafsir, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dan memiliki sifat-sifat pribadi seperti: kasih sayang kepada anak didik, lemah lembut, rendah diri, menghormati ilmu, adil, menyenangkan, ijtihad, konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan, sederhana.

Dari pernyataan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu terjadi kesenjangan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan peserta didik, hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi monoton. Peneliti juga menemukan permasalahan dikalangan peserta didik. Seperti masih ada beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan, yang menyebabkan beberapa sudut sekolah kotor, siswa yang bekerjasama ketika sedang ujian soal dan siswa yang terlambat masuk kelas karena dari kantin.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djami'an Satori, 2007)

Menurut Patton, penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah, konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti. (Rulam Ahmadi, 2014)

Jadi kesimpulan penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan alamiah dengan mendeskripsikan kenyataan yang benar baik itu perilaku, persepsi, maupun tindakan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberhasilan pendidikan tidak dinilai semata-mata dari kesuksesan mencapai nilai terbaik para peserta didik, akan tetapi yang menjadi fokus utamanya adalah keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang mencakup jasmani dan ruhani. Hal inilah yang menarik perhatian kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam memenuhi kompetensi kepribadian guru secara utuh.

### **1. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu**

Kompetensi kepribadian guru merupakan hal utama yang harus dimiliki guru. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan dari pendidikan terletak pada pribadi guru. Faktor kepribadian akan sangat menentukan peranannya bagi peserta didik.

#### **a. Mantap dan Stabil**

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil adalah dengan disiplin terhadap aturan sekolah, bertutur kata yang baik, walaupun masih sering sulit mengontrol emosi ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah, mengabdikan diri di pekerjaan dan sebisa mungkin untuk tidak melanggar norma yang berlaku. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono di dalam wawancaranya:

“Menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil tu ya dengan mengikuti aturan sekolah, pakaian, ngajar anak pas waktunya sudah ngajar, ya harus ngajar, kalau sudah waktunya keluar ya keluar dari kelas, jangan sampai dzolim dengan anak, waktunya masuk datangnya terlambat terus keluar kelasnya lama, kan sudah makan waktu ngajar guru lain. Ikut aturan jam masuk sekolah dan pulang. Terus bertutur kata dengan baik, ya berusaha sebisa mungkin ya, saya itu kadang suka lepas emosi ke anak yang nakalnya itu kelewatan gitu. Mengabdikan dengan profesi dengan mengajar bersungguh-sungguh. Sebisa mungkin untuk tidak menyetel dari norma.” (Ediyono, 2022)

Sejalan dengan Bapak Ediyono, Bapak Deni Sutra dalam upaya menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan mengikuti peraturan sekolah, tidak memakan hak peserta didik, dan bersungguh-sungguh sebagai guru menjalankan tugas, tidak melanggar aturan. Hal ini disampaikan guru Pendidikan Agama Islam tersebut di dalam sesi wawancara:

“Ikut aturan sekolah, apa yang menjadi aturan disekolahnya, ya kita ikuti selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya berpakaian seragam dengan jadwalnya, masuk keluar sekolah sesuai jamnya, mengajar anak juga berdasarkan jam dijadwalkannya. Ya paling itu bentuk saya sebagai guru disini dalam mendisiplinkan diri saya dengan aturan sekolah. Norma sosial ya bisa dengan tidak memakan hak anak, dalam artian ketika mengajar ya tepat waktu datangnya, jangan dilama-lamaian datangnya. Bangga sebagai guru dengan bentuk mengajar ya dengan sebenar-benarnya, itu bentuk mengabdikan diri jugakan. Konsisten dengan norma ya selalu berusaha untuk tidak melanggar ya, sama saja dosa kalau melanggar ya.” (Deni Sutra, 2022)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan guru pendidikan agama Islam di atas, Ibu Fitri Yanti mengungkapkan bahwa untuk menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil bisa dengan sikap disiplin diri dengan aturan sekolah adalah dengan ikut serta melaksanakan aturan tersebut. Bersikap sopan dan santun dalam menampilkan norma sosial. Bentuk bangga dari profesi yaitu dengan mengajar dan mengabdikan sebagai seorang pendidik. Konsistensi dengan norma ditunjukkan dengan tidak melanggar norma apapun. Sebagaimana yang beliau sampaikan di dalam wawancaranya:

“Norma hukum itu dengan disiplin ya hubungannya. Ya ibuk ikut juga dalam melaksanakan aturan sekolah itu. Kan sudah ada tu jam mulai sekolahnya kapan, jam selesai sekolahnya jugakan. Ya diikuti. Pakai seragam guru supaya sama dengan yang lainnya, biar gak ada pembedanya. Terus waktu ngajar siswa itu ya datangnya jangan telat. Itu cara ibuk mendisiplinkan dengan peraturan sekolah. Norma sosial ini dengan bersopan santun sehari-harinya. Bangga dengan profesi ini bisa dengan mengajar dan mengabdikan sebagai pendidik ya, artinya bener-bener ngajarnya. Konsisten dengan norma ya jangan sampai melanggar norma apapun ya, mau norma sosial, hukum ataupun norma agama. Itu mungkin yang bisa ditampilkan kepribadian mantap dan stabil.” (Fitri Yanti, 2022)

Hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam diperkuat dengan ungkapan kepala sekolah bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam sudah bagus dalam kepribadian mantap dan stabilnya. Hal ini dilihat dari guru yang disiplin dengan aturan sekolah, berbicara dengan sopan dan lembut, mengabdikan dengan tugas sebagai mendidik peserta didik, dan tidak pernah melanggar aturan di sekolah. Sebagaimana yang beliau sampaikan di dalam wawancara:

“Saya melihat guru PAI disini sudah sangat baik kedisiplinan mereka, bahkan saya apresiasi dengan mereka. Selain dari akhlak mereka, kedisiplinan mereka terhadap peraturan sekolah bisa dijadikan contoh. Mereka itu bahkan datang lebih awal dari guru-guru lainnya, karena mereka mengerjakan salat dulu, sehabis itu dzikir, mengaji atau sekedar mengulang hafalan mereka. Kemudian guru PAI disini juga dari segi berpakaian mereka mengikuti aturan sekolah, menggunakan seragama sesuai dengan jadwalnya. Tampilan berpakaian mereka juga mencerminkan mereka sebagai guru agama. Selanjutnya dari mereka memenuhi tugas mereka untuk mengajar anak, mereka masuk dan keluar kelas sesuai dengan jam pelajaran mereka, termasuk juga

aturan masuk jam sekolah dan waktu pulang. Kalau untuk guru yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, ya saya selaku pemimpin menanyakan terlebih dahulu apa alasannya kenapa tidak mengikuti aturan, ketika sudah tahu ya dinasehati, diberikan solusi, diberitahu apa yang seharusnya dilakukan. Itu saja, karekan mendisiplinkan guru ini bukan seperti mendisiplinkan anak-anak. Mereka itu kalau berkomunikasi itu lembut dan sopan, walaupun masih ada guru yang sulit dalam mengontrol emosi pas ngadapin anak yang berbuat salah. Bangganya mereka itu saya lihat dengan mereka mengajar itu bukan ngajar aja tapi mendidik, ya gak sebatas dikelas aja diluar kelas pun kalau ketemu anak yang kayak makan sambil berdiri ya dikasih tahu. Hal yang mereka lakukan itu gak karena dilihat orang lain aja supaya dianggap baik ya dalam menaati aturan, tapi memang mereka konsisten dalam kebiasaan mereka yang menaati norma.” (Aprianti Weda Densi, 2022)

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian yang mantap dan stabil mereka dengan cara menampilkan tindakan disiplin terhadap aturan sekolah, bertutur kata sopan dan lembut walaupun masih ada beberapa guru kedatangan masih sering lepas kontrol dalam menahan emosi ketika berhadapan dengan peserta didik yang bermasalah, tidak memakan hak peserta didik, mengabdikan diri sepenuhnya, tidak melanggar norma yang berlaku.

b. Dewasa

Menampilkan kepribadian yang dewasa yakni dengan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan peserta didik, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efisien dan efektif. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Mandiri itu dengan bertanggung jawab menyelesaikan yang anak buat, ya kadang anak inikan entah ada yang ribut, berkelahi dikelas dan lain yahl. Gimana disikap guru itu di ujikan apa marah-marah atau sabar ngadapi anak-anak ni. Terus dengan bertanggung jawab sebelum mengajar itu harus ada RPP, supaya jelas tujuan pembelajarannya apa yang kira-kira mau dicapai. Dengan RPP juga kita jadi tahu kondisi anak itu. Kayak misalnya anak itu habis jam olahraga, nah merekakan capek, terus bosen jugakan kalau belajar di kelas, jadi sesekali bolehlah untuk mengajak anak itu belajar di luar.” (Ediyono, 2022)



Ini adalah gambar Bapak Ediyono yang melakukan proses pembelajaran di luar ruang kelas, untuk menarik minat peserta didik yang habis melakukan aktivitas olahraga. Proses pembelajaran di lakukan di masjid untuk membuat peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran. Gambar ini adalah salah satu wujud rasa tanggung jawab guru dengan menjalankan perannya.

Guru yang bertanggungjawab akan mendedikasikan dirinya secara penuh dalam kewajiban dan tugasnya, bukan setengah-setengah. Seorang guru memiliki tanggungjawab utamanya kepada peserta didik, yaitu membentuk karakter peserta didik secara utuh, seperti memiliki perilaku yang baik dan membantu peserta didik untuk mencapai prestasinya. Rasa tanggung jawab ini menjadi acuan keberhasilan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Penjelasan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Jamaluddin bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Senada dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam diatas, Bapak Deni Sutra mengatakan bahwa:

“Menampilkan kemandirian ini dengan memiliki sikap tanggung jawab itu kalau saya mengambil hikmah dari kisah Nabi Muhammad Saw, para sahabat nabi dan harus melatih diri untuk melakukan sesuatu itu gak perlu tunggu diperintah atau tunggu ada orang lain liat dulu baru mau ngerjain, kalau enggak ada ya berarti enggak, gak boleh gitu. Bentuk dari tanggung jawab itu ya menjalankan peran-peran guru, peran guru itu banyak, ya kayak mendidik, ngajar, terus jadi motivator untuk anak. Ya itu salah satu bentuk dari tanggung jawab.” (Deni Sutra, 2022)

Tidak jauh berbeda dengan yang di sampaikan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri Yanti mengatakan bahwa:

“Yang pertama itu ya kita harus terima kekurangan kita, bukan menyesali karna sejati tidak ada manusia yang sempurna, syukuri kelebihan dari Allah SWT, kita asah dan pergunakan sebaik mungkin kelebihan yang dikasih Allah SWT. Selanjutnya setiap kegiatan kita tu harus ada tujuan yang jelas, jangan ngelakuin kegiatan tapi tujuannya gak jelas, gak tahu sama sekali. Bentuk sikap tanggung jawab ini dengan melaksanakan tugas sebagai guru.” (Fitri Yanti, 2022)

Pernyataan guru-guru Pendidikan Agama Islam di atas diperkuat dengan cara kepala sekolah melihat tanggung jawab guru dengan ketika diberikan tugas, diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang di butuhkan. Hal ini beliau ungkapkan dalam wawancara:

“Tanggung jawab guru PAI sepenghlihatan saya bagus ya. Mereka itu kalau dikasih tugas ngerjainnya itu hasilnya sesuai dengan seharusnya, terkadang mereka mengumpulkan sebelum waktunya, lebih awal. Sayakan suka sesekali keliling kelas liat anak guru itu ngajar dari luar ngamatin sesekali ya. Walaupun mereka mengajar tidak membawa RPP.” (Aprianti Weda Densi, 2022)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian dewasa dengan cara bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan peserta didik, menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan baik, melakukan peran sebagai guru, seperti mendidik, mengajar, motivator.

#### c. Arif

Hal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan manfaat kepada peserta didik yakni dengan cara menjalankan peran-peran guru. Guru yang memberikan manfaat di sekolah dengan cara ikut serta dalam program yang ada di sekolah. Untuk masyarakat, guru menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik. Selain itu menerima kritik dan saran dari orang lain itu juga termasuk dalam kepribadian yang arif. Hal ini beliau utaran dalam wawancara:

“Kepribadian yang arif itu bisa dengan ketika mengajar memberikan nasihat yang dapat memotivasi anak. Kesekolah mungkin dengan ikut dalam program sekolah baik untuk guru ataupun untuk anak. Kalau

masyarakat ya bisa dengan berhubungan baik dengan orang tua anak. Keterbukaan berpikir ya dengan guru itu bisa menyampaikan pemikirannya, menerima masukan dan bisa mengendalikan dirilah ya intinya. Nah, paling pas ada pertemuan rapat-rapat gitu, saya memberikan masukan, menerima kritikan dan saran juga yang tujuannya itukan untuk menyelesaikan persoalan anak dan lainnya. Dan kritik serta saran untuk membuat kita ini lebih baik lagi untuk kedepannya.” (Ediyono, 2022)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu memenuhi kepribadian yang arif dengan; menjalankan perannya sebagai seorang guru, mengikuti dan menghidupkan program sekolah, menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik, menyumbangkan pemikiran, menerima kritik dan saran.

#### d. Berwibawa

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang berwibawa bisa dilihat dari sikap tegas dengan adil kepada peserta didik dan membuat peserta didik segan terhadap guru. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Sikap tegas itu dengan guru bersikap adil tidak pandang bulu dengan anak didik, kalau salah ya salah, mau siapapun orang tuanya. Adil itu juga gak berarti sama rata-rata, ada juga yang adil itu sesuai dengan kebutuhan yakan. Nah maksudnya disini ketika anak itu salah misal dia sama temannya, nah kita tanya dulu apa masalahnya kemudian kalau dengan nasehat masih belum juga ya harus dengan hukuman, hukuman mereka juga belum tentu sama satu sama lain dilihat dulu mana yang salahnya lebih besar ya pasti hukumannya lebih berat dan yang salahnya kecil, yakan. Terus juga dengan membuat peserta didik segan, bukan takut ya, karna segan sama takut itu beda. Sebagai guru bagaimana buat anak itu hormat dengan kita gitu.” (Ediyono, 2022)

Senada dengan yang disampaikan Bapak Ediyono, Bapak Deni Sutra mengatakan dalam wawancaranya:

“Tegas itu dengan adil memberikan perlakuan kepada anak tidak melihat latar belakang keluarga dan kemampuan kognitif anak. justru bagaimana perbedaan kognitif itu bisa membuat guru untuk adil dalam mengajar, karenakan butuh media, dan metode mengajar yang sama-sama bisa digunakan oleh anak yang kognitifnya bagus dengan yang lambat, nah itu PR untuk guru itu.” (Deni Sutra, 2022)

Berbeda dengan yang disampaikan guru-guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya, Ibu Fitri Yanti dalam menampilkan sikap tegasnya dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru. Sebagaimana yang beliau sampaikan dalam wawancaranya:

“Dengan apa yang kita ucapkan itu harus sejalan dengan perbuatan kita, jangan ngomong A tapi yang dilakukan C, yakan artinya guru itu tidak tegas dan plin-plan ucapan dan kelakuannya.” (Fitri Yanti, 2022)

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berwibawa dengan sikap tegasnya melalui bertindak adil, membuat peserta didik segan terhadap guru, dan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru.

#### e. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik di era digital ini melalui identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat cara berkomunikasi yang santun, perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, penampilan pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono dalam wawancara:

“Menampilkan akhlak mulia dan teladan inikan arti menampilkan identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat cara kita berkomunikasi yang santun, perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah saw, penampilan

pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah. Kalau kita sudah menampilkan pribadi sebagai seorang Muslim dalam kehidupan kita, itu artinya kita sudah menjadi teladan bagi orang-orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya kalau kita ibadahnya bagus, salat wajib tepat waktu dan salat sunnahnya dikerjakan, inikan bisa menjadi penilaian dimata anak secara tidak langsung. Seperti, oiya guru itu bagus ibadahnya, mau coba salat sunnah dan salat wajibnya tepat waktu, kan itu udah nampakkan akhlak kita yang baik dan menjadi teladan untuk anak.” (Ediyono, 2022)

Begitu juga yang dikatakan Bapak Deni Sutra untuk menjadikan teladan bagi lingkungan terutama bagi peserta didik, terlebih dahulu guru harus mencerminkan kepribadian seorang Muslim yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw. Karena dengan akhlak mulia yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw, bisa menjadikan beliau teladan bagi seluruh umatnya.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan mematuhi norma agama, dan memiliki etika yang baik.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik**

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik dengan pembiasaan dan keteladanan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ediyono selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Yang dilakukan pertama itu ya dari kita sebagai gurunya dulu harus memiliki dan menerapkan kepribadian seorang muslim. Nanti kalau kita sudah berhasil memiliki pribadi itu dan menerapkannya ke hidupan sehari-hari kita, bukan cuman anak didik aja yang liat, tapi juga lingkungan sekitar kita yang secara tidak langsung bisa diteladani diikuti, yakan. Contohnya kayak kita berbicara dengan siapa saja sopan, lembut tutur katanya, nah itukan bisa dicontoh lingkungan sekitar kita termasuk anak juga dan dengan berkata lembut juga bisa buat orang yang dengarnya nyaman untuk ada di dekat kita. Jadi jadikan kita itu teladan untuk lingkungan kita terutama untuk anak tadi. Selain menjadikan diri sendiri sebagai teladan, upaya membentuk pribadi anak ini yang bisa di lakukan dengan pembiasaan, ya pembiasaan dengan memberikan nasehat anak mana yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan, pembiasaan untuk melakukan suatu hal yang baik untuk mereka. Misalnya membiasakan anak untuk ketika ujian itu jangan menyontek, harus jujur, tidak peduli nilainya yang terpenting itu kejujurannya. Nah hal-hal yang seperti itu harus terus diingatkan anak dan dibiasakan biar anak nanti kalau lepas dari pantauan kita akan terus melakukan perbuatan jujur, karena sudah terbiasa.” (Ediyono, 2022)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu dalam membina akhlak peserta didik dengan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dengan memberikan peserta didik nasehat dan mengajarkan hal-hal baik untuk terus dilakukan peserta didik yang akan merasa terbiasa dan menjadikan diri sendiri sebagai contoh bagi peserta didik.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik**

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian seorang guru. Namun sekalipun kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian seorang guru, masih ditemui peserta didik yang kepribadiannya bertolak belakang dengan gurunya. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam sudah berupaya untuk membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa, tapi masih ada siswa yang kepribadiannya kurang baik, seperti; 1) membuang sampah sembarang, 2) bekerjasama ketika sedang ujian soal, dan 3) siswa terlambat masuk kelas.

Hal ini didasarkan pada faktor pendukung dan faktor penghambat penentu keberhasilan dalam membina akhlak peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

## SIMPULAN

Dari uraian di Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu:

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam sudah memenuhi indikator kepribadian guru; mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan menjadikan dirinya teladan, kegiatan yang dilakukan melalui proses pembelajaran atau melalui ekstrakurikuler.
3. Faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang lingkungan peserta didik dan penyanggahan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adniya, Siti, *Peran TPQ Darul Furqon Dalam Mengatasi Minimnya Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Lingkungan Jati Sela*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Mataram, 2020
- Afif, A. Hariri Sholeh dan Abdullah, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar*, ed. by Unit Tahfidh Madrasah Qur'an Tebuireng Jombang Jatim (Jombang, 2006)
- Al-Ghazali, Imam, *Di Balik Ketajaman Mata Hati*, ed. by Pustaka Amani (Jakarta, 1987)
- Ali, Muhammad, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24*, ed. by Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam (Jakarta, 2007)
- Alimni, Alimni, Alfauzan Amin, and Muhammad Faaris, 'Pengaruh Sistem Full Dayschool Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan 'EDUKASIA MULTIKULTURA'*, 3 (2021), <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4720/3113>>
- Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Menejemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal Al-Ta'dib, 9 vol. 1, 2016
- Amin, Alfauzan, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, ed. by IAIN Bengkulu Press (Bengkulu, 2015)
- Amin, Alfauzan, Wiwinda Wiwinda, Alimni Alimni, and Ratmi Yulyana, 'Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17.1 (2018), <<https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1418>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*, ed. by Rineka Cipta (Jakarta, 2006)
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Iman Kepada Al-Quran*, ed. by Ummul Qura (Jakarta, 2014)
- Asiyah, Alimni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 135–45
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, ed. by Kencana (Jakarta, 2015)
- Chairani&Tasyrifin, *Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan TKA/TPA*
- Dalman, *Menulis Karya Ilmiah*, ed. by Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2012)
- Dayun Riya, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by IAIN Bengkulu Press (Bengkulu, 2017)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama

- Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.  
Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ
- Gunawan, Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. by Alfabeta (Bandung, 2012)
- <https://quranhadits.com/quran/21-al-anbiya/al-anbiya-ayat-112/> Di akses pada hari Kamis 12 Januari 2023 pukul 19:28 WIB.
- H. Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, ed. by Yayasan Pendidikan AlQur'an Raudlatul Mujawwidin (Semarang, 2015)
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, ed. by Remaja Rosdakarya (Bandung, 2011)
- Humam, As'ad, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan Dan Pengembangan TKATPA Nasional*, ed. by Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an ((Yogyakarta, 2017)
- Junaidi, *Desain Pengembangan Mutu Madrasah*, ed. by Teras (Yogyakarta, 2011)
- Karlina, *kinerja guru taman pendidikan Al-Quran (TPQ) dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran Khairul Anam Jalan Teratai Indah Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu*, IAIN Bengkulu, 2017
- Kurnia, Agus, 'Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an', *Jurnal Tatsqif*, 15.1 (2017), <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1309>
- Lubis, Mawardi, Alfauzan Amin, and Alimini Alimini, 'Partisipasi Komite Sekolah Dalam Pencapaian Efektivitas Manajemen Sekolah Dasar', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18.2 (2019), <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2669>>
- Muhammad Hafidz, *Imla Aplikatif Teori Dan Praktik Menulis Arab*, ed. by Gramedia (Jakarta, 2018)
- Mufarricha, Rizqiyatul, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Di TPQ Sjamsoel Arifien Lowokwaru Malang*, S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020
- Mujriah, *Peranan Tpa (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Sdn 130 Rante Limbong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*, S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016
- Mulyati, Yeti, *Hakikat Keterampilan Berbahasa*, Modul Pembelajaran Keterampilan Berbahasa
- Musrifah, *Pengaruh Metode Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Seluma*, IAIN Bengkulu, 2017